

Perancangan Eksplorasi Motif Batik Jetis Sidoarjo

Adinda Aisya Zukhrufa
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
adindazr177@gmail.com

Page | 49

ABSTRACT

Local culture, like Batik Jetis, must be economically viable to be preserved. Product innovation and themes flourish quickly in regions with a thriving batik industry, like Pekalongan. Therefore, it is necessary to develop the Jetis batik motif in order to enhance the batik industry.

The purpose of this study is to explore the Batik Jetis motif and create a brand-new one. There are three stages to the design process: research (studies on existing motifs and observations), setting exploratory boundaries, and motif exploration (experimental studies, depth interviews, prototyping). In order to avoid losing the characteristics that make Batik Jetis distinctive during the exploration phase, it is crucial to identify the components of the Batik Jetis motif that can be developed and those that must be retained.

Twelve design outcomes were produced as a result of the research, and they were divided into three series: (1) Tebu Mekar Biru Series, (2) Kembang Bayem Kupu Series, and (3) Pari Kemuning Series. These three series are based on the Kembang Tebu, Kembang Bayem, and Beras Utah motif, which are the original Batik Jetis designs. The long cloth, shawl, and scarf that are the end products of the design are worn.

Keywords: batik Jetis, exploration, stylization, pattern

ABSTRAK

Untuk melestarikan budaya lokal seperti Batik Jetis, maka budaya tersebut harus menjanjikan secara ekonomi. Di daerah yang memiliki industri batik yang telah maju seperti di Pekalongan, inovasi terhadap produk dan motif berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, melakukan eksplorasi terhadap motif batik Jetis menjadi hal yang wajar dan perlu dilakukan untuk memajukan industri batik.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi terhadap motif Batik Jetis dan merancang desain motif Batik Jetis yang baru. Proses perancangan yang dilakukan dibagi dalam tiga tahap: riset (studi eksisting dan observasi), konseptual (penentuan batasan eksplorasi & perumusan konsep desain), dan eksplorasi motif (studi eksperimental, *depth interview*, *prototyping*). Poin penting dalam penelitian ini adalah bagaimana menentukan aspek yang boleh dikembangkan dan aspek yang harus dipertahankan dari motif Batik Jetis sehingga dalam proses eksplorasi tidak meninggalkan fitur-fitur yang menjadikan Batik Jetis unik.

Penelitian ini menghasilkan 12 luaran desain yang dikelompokkan ke dalam 3 seri: (1) Seri Tebu Mekar Biru, (2) Seri Kembang Bayem Kupu, dan (3) Seri Pari Kemuning. Tiga seri ini diambil dari motif asli Batik Jetis, yaitu motif Kembang Tebu, Kembang Bayem, dan Beras Utah. Luaran desain yang dihasilkan diimplementasikan dalam bentuk kain panjang, selendang, dan *scarf*.

Kata Kunci: batik Jetis, eksplorasi, gaya gambar, motif

1. PENDAHULUAN

Adanya keunikan dalam proses pembuatan batik membuat motif batik dari setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing [1]. Begitu pula dengan Batik Jetis, batik yang berasal dari Kabupaten Sidoarjo. Batik Jetis memiliki ciri khas yang merupakan perpaduan antara batik Sidoarjo asli dengan batik pesisiran [1]. Batik Jetis sendiri telah mengalami banyak perubahan dari awal mula perkembangannya hingga saat ini. Pada tahun 1675, Batik Jetis masih menggunakan pola gambar yang sederhana dan warna dasar gelap coklat soga. Namun karena adanya permintaan dari pembeli yang kebanyakan merupakan orang pesisir, Batik Jetis mulai menggunakan warna yang terang dan mencolok; seperti warna merah, biru, hitam, dan warna terang lainnya. Lalu, pada sekitar tahun 1980-an, mulai muncul motif-motif yang modern. Tiga motif yang terkenal adalah motif Kembang Tebu, Kembang Bayem, dan Beras Utah.

Batik Jetis sebagai bagian dari budaya lokal perlu untuk dilestarikan. Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Sidoarjo telah melakukan pemberdayaan dalam mengembangkan usaha batik tulis melalui kegiatan pemasaran, pengembangan sumber daya manusia, dan bantuan keuangan [2]. Dalam usaha mempertahankan suatu budaya lokal, penting untuk menjadikan budaya tersebut harus menjanjikan secara ekonomi [3]. Hal ini terkait akan proses regenerasi untuk melanjutkan produksi batik itu sendiri. Namun tantangan yang dihadapi saat ini adalah terbaginya kelompok masyarakat di Kampoeng Jetis menjadi kelompok masyarakat tradisional dan kelompok masyarakat modern [3].

Selama suatu pekerjaan dilakukan oleh manusia, faktor manusia dominan menentukan produktivitas pekerjaan. [4] Namun yang terjadi saat ini, kelompok masyarakat tradisional tidak mau mengubah tradisi yang telah diturunkan dengan tetap memproduksi batik tulis sesuai pakem yang mana membutuhkan waktu tiga sampai empat bulan.

Proses pembuatan yang cukup lama tersebut yang menurut mereka tidak memungkinkan untuk dilakukan oleh generasi saat ini. Di sisi lain, kelompok masyarakat modern dalam proses produksi batik lebih melihat pada permintaan pasar akan kebutuhan batik dalam waktu yang lebih cepat dan jumlah yang lebih banyak. Oleh karena itu, mereka mengembangkan batik Jetis yang semula hanya dalam bentuk batik tulis berkembang menjadi batik kontemporer.

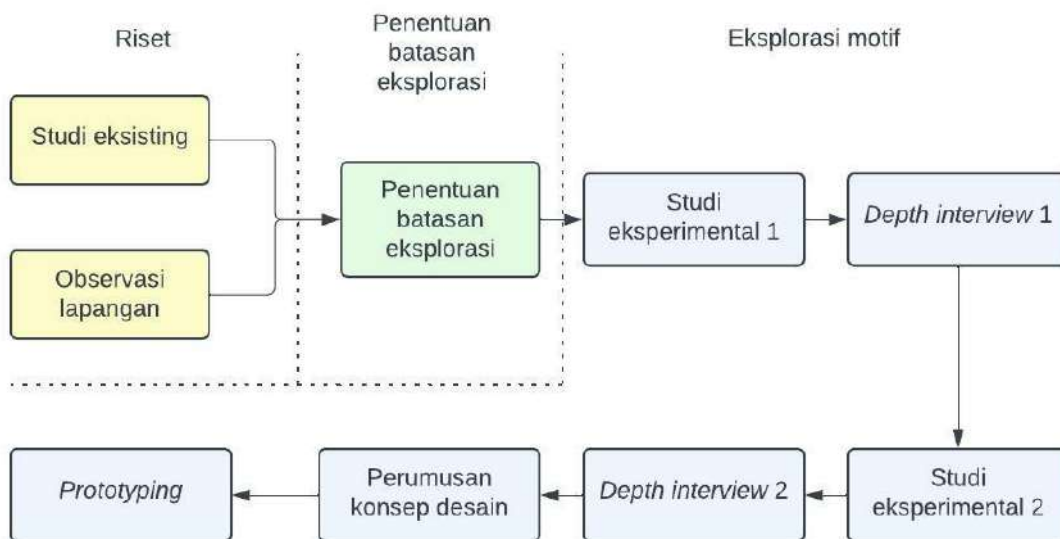
Jika ditilik kembali terkait sejarah Batik Jetis, perkembangan motif memang tidak terelakan. Perubahan baik dari segi corak maupun proses pembuatan untuk menyesuaikan keinginan pasar telah lama dilakukan. Proses produksi batik yang terlalu stagnan dapat membuat perkembangan batik lambat laun akan mati. Inovasi yang dilakukan terhadap motif Batik Jetis semata-mata bertujuan untuk membuat produksi batik tersebut agar tetap lestari.

Di daerah yang memiliki industri batik yang telah maju seperti di Pekalongan, inovasi terhadap produk dan motif berkembang secara dinamis [5]. Hal inilah yang menyebabkan industri tersebut terus tumbuh. Inovasi produk pada industri batik bukan hanya berasal dari pengusaha, namun juga dari pengrajin sendiri yang secara teknis memahami mengenai motif-motif yang layak dimodifikasi [5]. Inovasi motif juga dapat dirancang oleh seorang desainer baik dari dalam maupun luar kelompok pengrajin.

Melihat dari industri batik di Pekalongan, maka melakukan inovasi terhadap motif batik Jetis merupakan hal yang wajar dan perlu dilakukan untuk memajukan industri batik. Dalam merancang inovasi pada motif Batik Jetis, perlu diketahui terlebih dahulu fitur apa yang menjadikan Batik Jetis itu unik. Hal ini dilakukan dengan melakukan observasi yang mendalam dan studi komparasi dengan batik yang berasal dari daerah sekitar Jetis yang mana memiliki kemiripan. Selanjutnya, dapat ditentukan

batasan eksplorasi motif saat merancang inovasi pada motif batik Jetis agar dalam proses pengembangan motif Batik Jetis tidak meninggalkan fitur yang membuat Batik Jetis unik.

2. METODE



Bagan 1 Alur Perancangan

Perancangan dilakukan dalam tiga tahap sebagai mana ditunjukkan dalam Bagan 1: (1) Riset, (2) Penentuan batasan eksplorasi, dan (3) Eksplorasi motif.

Riset dilakukan dengan studi eksisting dan observasi lapangan. Studi eksisting dilakukan untuk melihat konten apa saja yang ada pada motif Batik Jetis dan memperhatikan bagaimana gaya gambarnya, juga melakukan komparasi dengan ragam batik dari daerah lain, sedangkan observasi lapangan dilakukan dengan mengamati objek yang dijadikan konten dalam motif Batik Jetis. Riset bertujuan untuk mendefinisikan ciri khas atau fitur unik, baik dari motif Batik Jetis itu sendiri maupun objek motifnya. Kemudian dapat ditentukan batasan eksplorasi motif yang berisi mengenai aspek yang boleh dan tidak boleh diubah dalam pengembangan motif. Hal ini ditujukan agar proses eksplorasi dilakukan dengan tetap mempertahankan ciri khas Batik Jetis.

Proses eksplorasi dilakukan dengan menuangkan konsep ide awal melalui studi eksperimental. Hasil studi ini kemudian diasistensikan kepada ahli batik melalui *depth interview*. Saran dan kritik yang diterima dari proses asistensi dijadikan panduan untuk melakukan studi eksperimental yang kedua. Hasil dari studi eksperimental yang kedua kemudian diujikan kembali melalui *depth interview*. Perumusan konsep desain dan proses *prototyping* kemudian dilakukan berdasarkan umpan balik yang diterima.

3. DISKUSI

Terdapat tiga motif batik Jetik khas Sidoarjo, yaitu motif Beras Utah, Kembang Bayem, dan Kebun Tebu [1]. Makna filosofis dari motif-motif tersebut berkaitan dengan potensi dan kearifan lokal yang ada di Sidoarjo. Motif Beras Utah berkaitan dengan melimpahnya bahan pangan di Sidoarjo, terutama padi. Motif Kebun Tebu terkait dengan Sidoarjo yang terkenal sebagai penghasil gula terbesar. Motif





Kembang Bayem berkembang karena banyaknya sayuran bayem di daerah pedesaan Sidoarjo. Dalam penelitian ini, ketiga motif ini yang dijadikan sebagai motif eksisting untuk dieksplorasi. Objek motif akan diambil dari motif-motif tersebut; yaitu tebu, padi, dan bayem.

3.1 Riset


3.1.1 Studi Eksisting

Dalam sebuah produk dapat ditentukan beragam instrumen informasi baik bentuk, warna, tekstur, proporsi, komposisi dan lainnya, yang bekerja merekonstruksi suatu *image* atau pencitraan tertentu [6]. Studi eksisting bertujuan untuk memahami citra dan karakteristik Batik Jetis, baik dari segi warna, pola motif, gaya gambar motif, maupun tekstur motif. Tekstur dapat didefinisikan secara luas sebagai permukaan visual atau sentuhan karakteristik dan penampilan sesuatu [7]. Tekstur adalah karakteristik penting untuk analisis berbagai jenis gambar [7]. Tabel 1 menampilkan deskripsi karakter dari Batik Jetis.

Tabel 1 Karakteristik Batik Jetis

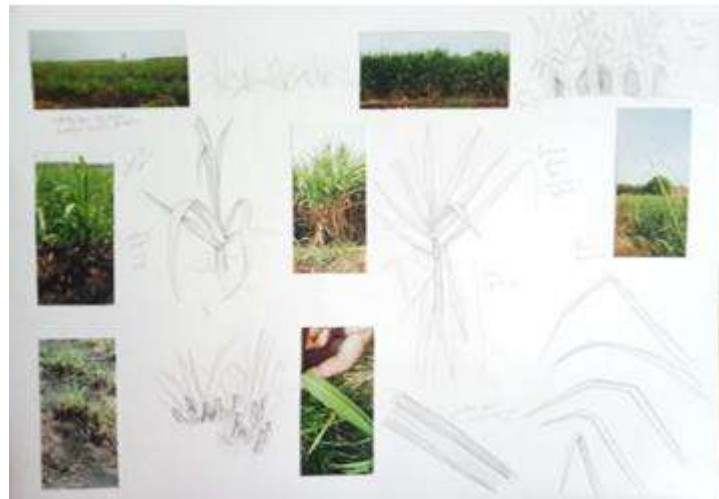
No.	Foto	Karakteristik
1.		Motif berbentuk naturalis atau organik.
2.		Jenis isen – isen = Beras wutah, titik - titik, garis.
3.		Pewarnaan melebihi <i>outline</i> motif (<i>blobor</i>).
4.		Objek motif cenderung tidak detail, masih tersisa banyak ruang untuk <i>background</i> .

5.		<p>Outline tebal dan warna tidak merata dan memiliki efek <i>burning</i>.</p>
6.		<p>Kombinasi warna rata – rata 2 hingga 3 warna, hampir semua memiliki warna hitam.</p>
7.		<p>Bentuk obyek tidak terlihat jelas.</p>
8.		<p>Efek <i>burning</i> pada warna putih, sisa canting.</p>
9.		<p>Isen – isen pada <i>background</i> cenderung menyebar rata, tidak seperti pada batik Madura yang cenderung membentuk sesuatu (Kiri=Batik Jetis, Kanan=Batik Madura).</p>

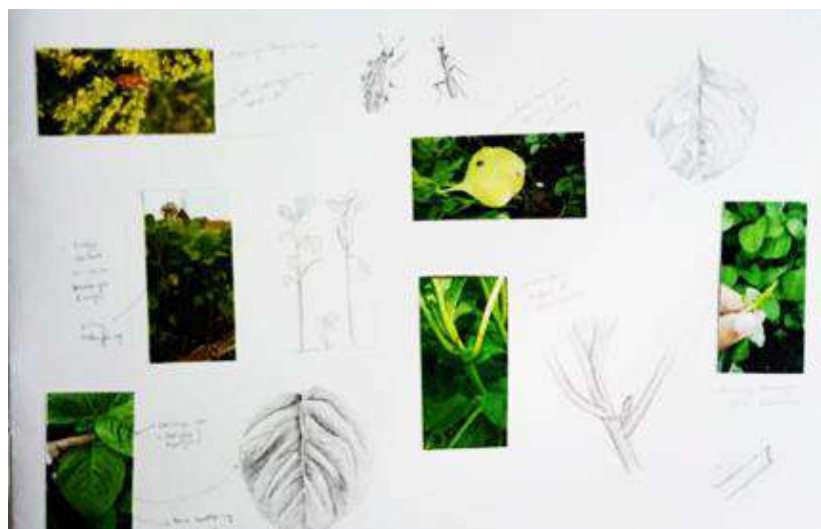
10.		<p>Ornamen utama memiliki komposisi menyebar, tidak berupa satu gambar utuh.</p>
-----	---	--

3.1.2 Observasi Lapangan

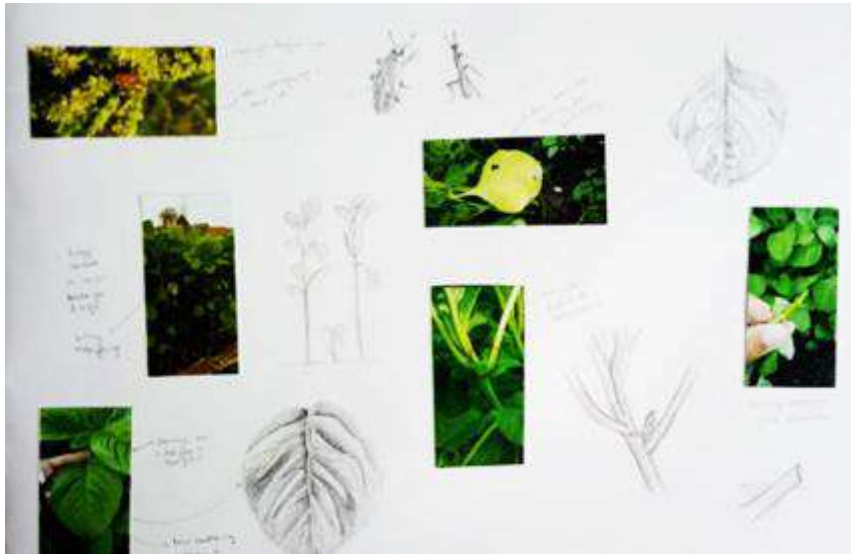
Terdapat tiga objek yang dijadikan sebagai konten dalam eksplorasi motif penelitian ini, yaitu: tebu, bayam, dan padi. Observasi bertujuan untuk memahami ciri khas atau karakteristik objek motif tersebut. Observasi dilakukan dengan mengunjungi habitat dari objek motif, lalu mengambil foto dan membuat sketsa realis dari hasil foto tersebut. Tujuan pembuatan sketsa adalah untuk memudahkan proses stilasi objek dalam perancangan desain motif.



Gambar 1 Sketsa Tebu



Gambar 2 Sketsa Tebu



Gambar 3 Sketsa Bayam



Gambar 4 Sketsa Padi

3.2 Penentuan Batasan Eksplorasi

Poin penting dalam penelitian ini adalah bagaimana menentukan aspek yang boleh dikembangkan dan aspek yang harus dipertahankan dari motif Batik Jetis sehingga dalam proses eksplorasi tidak meninggalkan fitur-fitur yang menjadikan Batik Jetis unik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dan *depth interview* kepada pengrajin Batik Jetis dan pakar batik, didapatkan ciri – ciri motif batik Jetis, sebagai berikut:

1. Motif berbentuk naturalis atau organis dengan gaya batik pesisiran yang merupakan batik rakyat dan secara jelas menggambarkan konten motif.
2. Jenis isen – isen : beras wutah, cecek, garis miring.
3. Isen – isen pada background motif cenderung menyebar merata pada bidang kain, berbeda dari batik Madura yang isen – isennya cenderung membentuk sesuatu.
4. Pewarnaan melebihi outline motif (*blobor*).

5. Karena pewarnaan yang cenderung *blobor* dan *outline* terkadang tidak terlihat pada kain putih, objek – objek pada motif tidak terlihat jelas.
6. Objek motif cenderung tidak detail dengan ukuran 50-60 cm untuk kain panjang sehingga masih tersisa banyak ruang untuk background.
7. Outline cenderung memiliki ketebalan sebesar 2-3 mm dan warnanya khas kekuningan atau putih terbakar.
8. Memiliki kombinasi warna – warna terang dan tajam, rata – rata 2 hingga 4 warna dalam satu motif kain
9. Hampir semua motif, selalu memakai warna hitam sebagai kombinasi.
10. Ornamen motif memiliki komposisi menyebar, tidak berupa satu gambar utuh dan detail.

Berdasarkan hasil *depth interview*, di antara ciri – ciri tersebut ada aspek yang sangat penting yang dapat memperkuat karakteristik dari motif Batik Jetis. Aspek tersebut adalah **outline garis yang tebal, pewarnaan yang blobor, efek kuning atau putih terbakar pada outline dan background kain putih, isen – isen pada background yang merata, serta penggunaan warna hitam pada hampir semua kain.** Semua aspek yang disebutkan berhubungan dengan teknis pembuatan batik di Kampoeng Batik Jetis, yaitu pada saat proses mencanting motif dan proses pewarnaan. Pengrajin sendiri menyebutkan bahwa ia memiliki rumus atau formula dalam pemberian warna. Oleh karena itu, untuk mempertahankan karakteristik dari motif Batik Jetis, proses membatik harus dilakukan di Kampoeng Batik Jetis dengan peralatan dan bahan yang dipergunakan di sana.

Untuk memperjelas mana aspek yang harus dipertahankan dan mana aspek yang dapat dieksplorasi akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2 Batasan Eksplorasi Motif

No	Aspek yang Dipertahankan	Aspek yang Dieksplorasi
1.	Objek motif cenderung tidak detail dengan ukuran 50-60 cm	Kedetailan dan unsur dekoratif pada ornamen
2.	Outline dengan ketebalan sebesar 2-3 mm dan warnanya khas kekuningan atau putih terbakar	Komposisi ornamen dan sistem pola pengulangan ornamen
3.	Pemilihan warna yang tajam dan pemakaian warna hitam	Objek ornamen pendukung
4.	Isen – isen baik pada background yang menyebar merata dan tidak membentuk sesuatu, atau pada ornamen utama yang umumnya berupa titik - titik	Kombinasi warna
5.	Pewarnaan motif yang <i>blobor</i>	Bentuk stilasi ornamen

3.3 Perumusan Konsep Desain

1. Kriteria Ornamen

Ornamen pada motif batik terbagi menjadi tiga; yaitu: ornamen utama, ornamen pendukung, dan ornamen. Ornamen utama merupakan ornamen yang menjadi *focal point* atau *point of interest* dari keseluruhan motif. Objek yang menjadi ornamen utama merupakan konten dari motif Batik Jetis; yaitu: bayam, padi dan tebu; seperti yang diilustrasikan pada Gambar 4.

Ornamen utama dapat distilasi secara bermacam – macam dan dengan berbagai bentuk, asalkan mengikuti kriteria sebagai berikut:

1. Ukuran ornamen besar dan tidak memiliki garis – garis yang terlalu detail.
2. Memiliki outline tebal.
3. Jarak antara objek atau antar garis diregangkan, karena outline yang tebal dikhawatirkan akan bersinggungan.
4. Bersifat naturalis/organis.



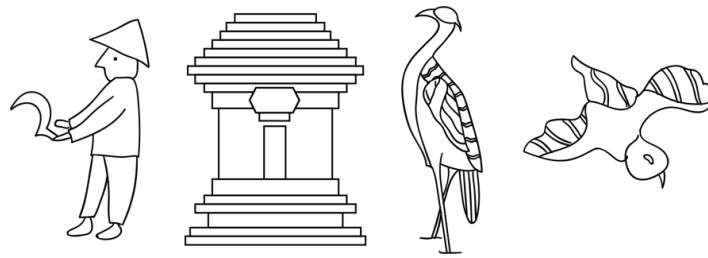
Gambar 5. Sketsa Digital Tebu sebagai Ornamen Utama

Ornamen pendukung merupakan objek – objek selain ornamen utama yang dijadikan pelengkap untuk menambah konten dan estetika motif itu sendiri. Objek – objek yang dijadikan ornamen pendukung merupakan objek – objek yang berhubungan dengan objek ornamen utama, misalkan dalam hal proses atau turut terlihat di sekitar objek ornamen utama ditemukan di alam. Hasil observasi lapangan dapat dijadikan panduan dalam menentukan ornamen pendukung apakah yang dapat ditambahkan. Contoh – contoh ornamen pendukung dapat dilihat lebih jelas melalui Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Contoh Ornamen Pendukung

No.	Bayam	Padi	Tebu
1.	Serangga pada bunga bayam	Petani	Pabrik gula
2.	Bunga <i>cosmos</i>	Burung bangau	Truk pengangkat panen
3.	Kupu - kupu	Bunga liar	Pemanen tebu
4.	Bunga liar	Candi Pari	Kangkung
5.		Burung Gereja	Bunga liar

Objek – objek ornamen pendukung seperti yang disebutkan di atas mengikuti kriteria yang ditentukan untuk stilasi objek – objek ornamen utama. Contoh ornamen pendukung untuk konten padi diilustrasikan dalam Gambar 5. Sebagai tambahan, untuk ukuran objek – objek ornamen pendukung umumnya lebih kecil atau tidak lebih besar dari ornamen utama. Hal ini dimaksudkan agar *focal point* atau *point of interest* tetap berada pada ornamen utama.



Gambar 6 Sketsa Digital Ornamen Pendukung untuk Konten Padi

Isen – isen merupakan elemen pengisi ruang kosong, baik untuk ornamen utama maupun ornamen pendukung. Isen – isen dibedakan menjadi dua, yaitu: isen – isen sebagai pengisi ornamen dan sebagai pengisi *background* kain. Karena isen – isen yang digunakan dalam motif Batik Jetis cukup khas, maka eksplorasi isen – isen dibatasi hanya menggunakan isen – isen yang sudah ada (eksisting), seperti yang diilustrasikan dalam Gambar 6. Isen – isen pada ornamen umumnya merupakan titik – titik, dengan sedikit varian garis, sedangkan isen – isen pada *background* dapat divariasikan antara menggunakan titik – titik, *cecek*, garis miring atau segitiga. Untuk memperkuat karakteristik dari motif Batik Jetis, maka isen – isen diisi secara merata menyebar ke seluruh ruang dan tidak membentuk objek tertentu.



Gambar 7 Contoh Isen-Isen yang Dapat Digunakan

3.3.1 Layout Kain

Layout kain merupakan aspek yang dapat dieksplorasi dalam perancangan eksplorasi gaya gambar motif batik Jetis. Pada *layout* kain akan terlihat pembagian ruang untuk masing – masing ornamen. Pada eksisting motif Batik Jetis, *layout* kain berupa polos tanpa ada pembagian ruang. Untuk menciptakan motif baru, maka *layout* kain akan dimodifikasi menjadi beberapa jenis berdasarkan macam kainnya. Terdapat tiga jenis luaran kain; yaitu: kain panjang, selendang, dan *scarf*.

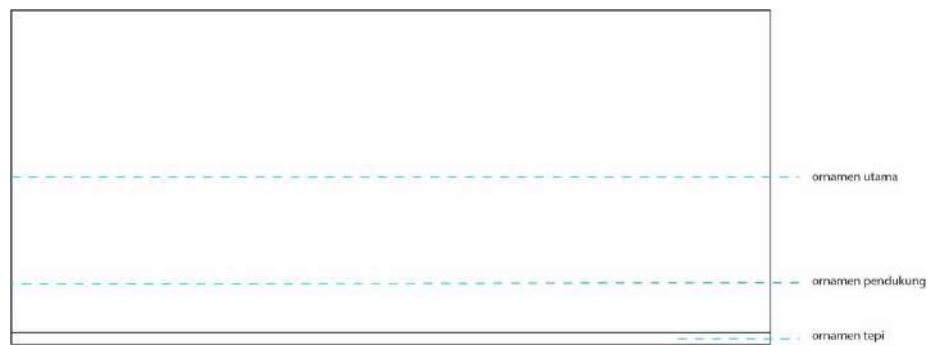
- Kain Panjang Seri Kepala Badan



Gambar 8 Layout Kain Panjang Seri Kepala Badan

Pada seri kepala badan, *layout* kain secara umum terbagi menjadi bagian kepala badan. Gambar 7 menunjukkan gambaran *layout* pada seri kepala badan. Bagian kepala merupakan bagian motif yang menjadi *point interest* dari kain batik ketika nantinya dikenakan sebagai bawahan. Selain bagian kepala dan badan, area kain juga dibagi menjadi bagian untuk ornamen tepi atas dan ornamen tepi bawah. Masing – masing area ornamen memiliki ukuran sebagai berikut: area kepala = 70 – 85 cm, area badan = 120 – 150 cm, area ornamen tepi atas dan bawah memiliki lebar 2-3 cm.

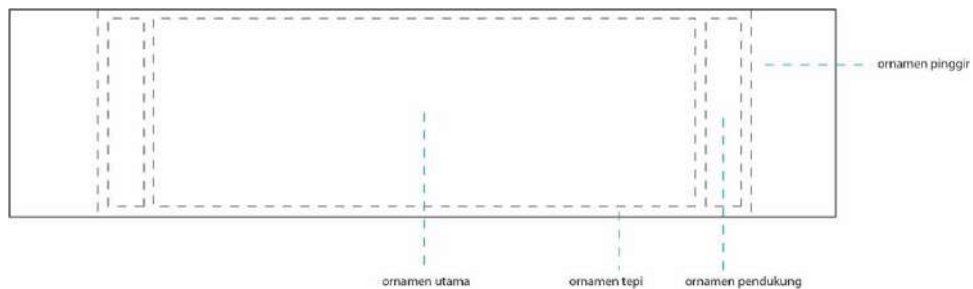
- **Kain Panjang Seri Motif Bawah Berulang**



Gambar 9 *Layout Kain Panjang Seri Motif Bawah Berulang*

Pada seri motif bawah berulang, *layout* kain secara umum terbagi menjadi tiga bagian: batas untuk ketinggian ornamen utama setidaknya setengah dari lebar kain, batas untuk ketinggian ornamen pendukung sekitar sepertiga dari tinggi ornamen utama dan area untuk ornamen tepi sekitar 1,5 – 2 cm dari bawah kain; seperti yang digambarkan pada Gambar 8. Pada seri ini, motif difokuskan pada bagian bawah kain sehingga *point interest* kain akan terletak di bagian bawah kain saat kain nantinya dikenakan sebagai bawahan.

- **Selendang**

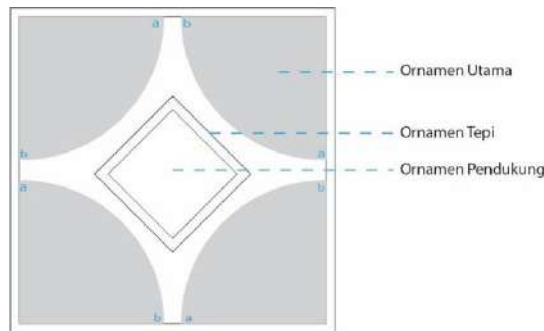


Gambar 10 *Layout Kain Selendang*

Pada seri motif pinggir, *layout* kain dibagi menjadi empat bagian seperti pada Gambar 9: ornamen utama, ornamen pendukung, ornamen pinggir dan ornamen tepi. Area untuk ornamen utama sekitar 120-140 cm untuk panjang dan lebar menyesuaikan lebar kain; lebar untuk ornamen tepi sekitar 1,5-2 cm; area untuk ornamen pinggir sekitar 25-30 cm dari pinggir kain dengan lebar sesuai lebar kain, sedangkan area untuk ornamen pendukung sekitar 10 cm dengan lebar menyesuaikan lebar kain. Pada seri ini motif difokuskan pada bagian pinggir selendang yang nantinya akan menjadi *point of interest* pada kain.

- **Scarf**

Pada motif seri empat sisi, *layout* kain dibagi menjadi tiga bagian: bagian untuk ornamen utama, ornamen pendukung dan ornamen tepi; seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 10. Ornamen utama menempati tiap sudut kain dan ornamen pendukung berada pada pusat kain dengan ornamen tepi yang mengelilingi. Ornamen utama ditempatkan pada sudut kain agar keindahan ornamen tetap terlihat saat nantinya *scarf* dikenakan.



Gambar 11 Layout Kain Scarf

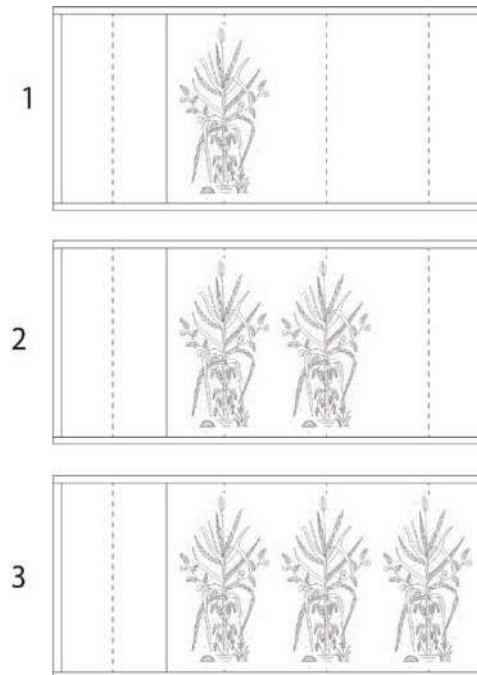
3.3.2 Sistem Pengulangan Pola

Sebuah desain motif disusun dari bermacam – macam ornamen yang berdasarkan jenisnya, dapat dibagi menjadi dua jenis: ornamen utama dan ornamen pendukung. Ornamen utama dan ornamen pendukung tersebut diulang secara tersistem untuk membentuk satu keutuhan desain motif. Sistem pengulangan antar ornamen menyesuaikan *layout* kain dan jenis ornamen sehingga berbeda antar ornamen yang ada.

- **Kain Panjang Seri Kepala Badan**

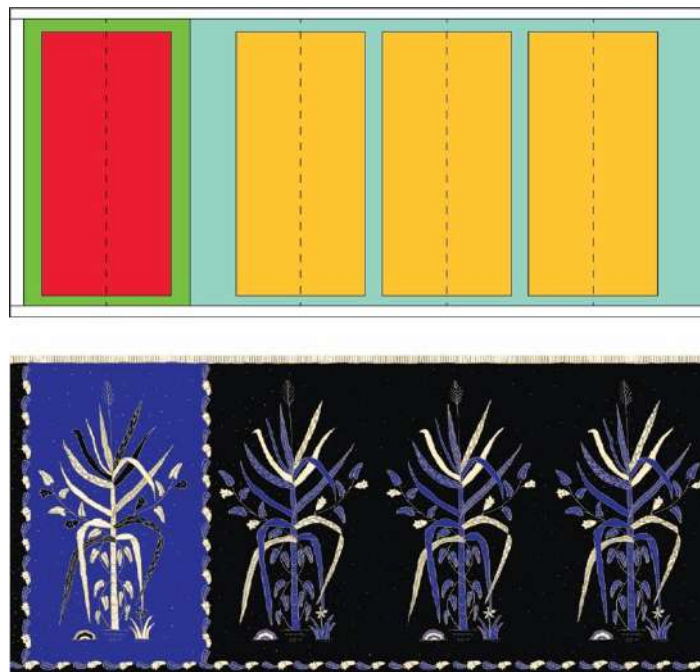
Pada motif seri kepala badan terdiri atas ornamen utama untuk badan, ornamen utama untuk area kepala, ornamen tepi atas dan bawah. Masing – masing ornamen memiliki penempatan dan sistem pengulangan yang berbeda.

Gambar 11 menunjukkan contoh pengulangan ornamen utama pada area badan. Area badan dibagi menjadi tiga secara vertikal dengan rentang interval yang sama. Sebagai alat pembantu, dibuatlah tiga garis khayal yang membagi area badan. Ornamen utama ditempatkan pada salah satu garis khayal (No 1). Selanjutnya, ornamen utama diulang secara horizontal dengan menempatkan pada garis khayal yang kedua dan ketiga (No 2 dan 3).

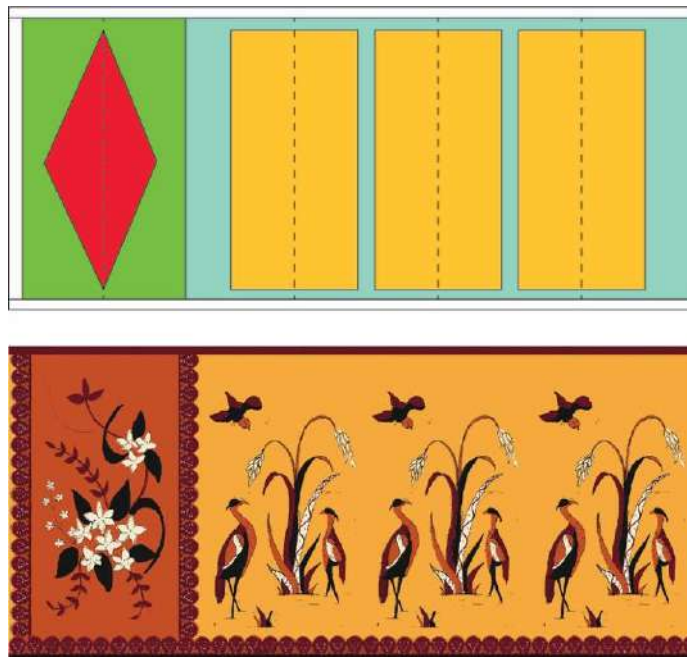


Gambar 12 Pengulangan Ornamen Utama pada Area Badan

Untuk area kepala, terdapat tiga jenis modifikasi yang bisa dilakukan untuk mengembangkan motif, yaitu dengan menggunakan ornamen utama atau menggunakan ornamen pendukung. Untuk alternatif desain 1, bagian kepala bisa dengan menggunakan ornamen yang sama dengan ornamen utama namun dengan pewarnaan yang berbeda serta warna latar belakang area kepala dengan area badan yang dibedakan, seperti yang diilustrasikan pada Gambar 12. Pada alternatif desain 2, ornamen pada area kepala bisa dibuat berbeda dari ornamen utama pada area badan, termasuk warna latar belakangnya. Hal ini digambarkan dalam Gambar 13.



Gambar 13 Alternatif 1 untuk Desain Area Kepala



Gambar 14 Alternatif 2 untuk Desain Area Kepala

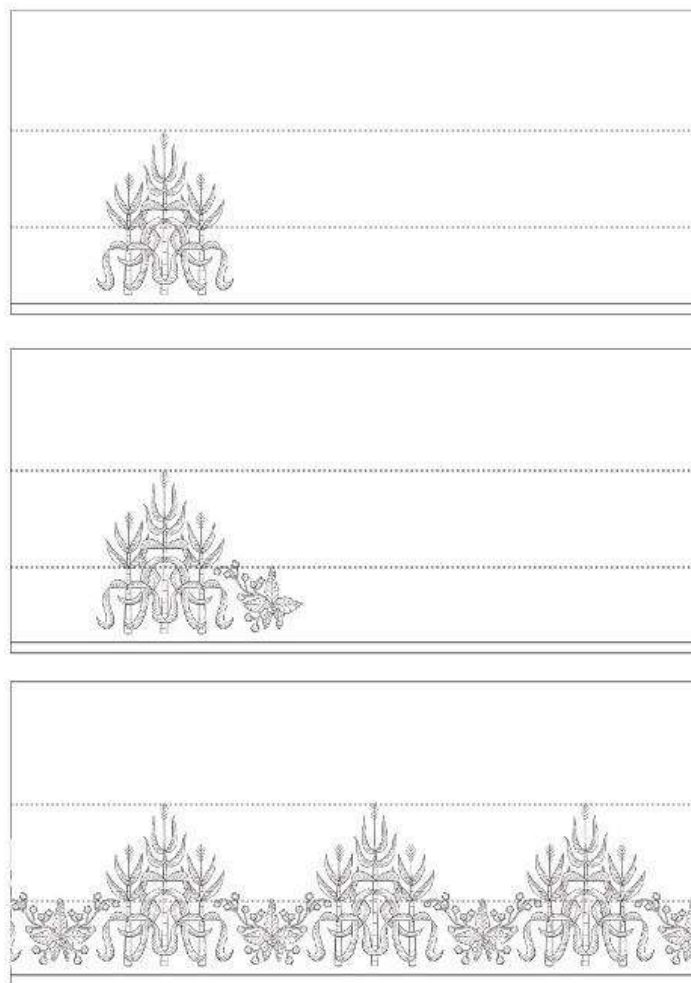
Untuk versi desain area kepala yang ketiga, area kepala dibagi menjadi tiga sebagaimana diilustrasikan pada gambar di bawah; area untuk ornamen utama, area untuk ornamen pendukung dan area untuk ornamen tepi. Masing – masing ornamen pengisi area kepala memiliki sistem pengulangan sendiri. Alternatif desain 3 ditunjukkan oleh Gambar 14.



Gambar 15 Alternatif 3 untuk Desain Area Kepala

- **Kain Panjang Seri Motif Bawah Berulang**

Seri motif bawah berulang adalah seri untuk kain panjang dengan membuat *point of interest* dari motif tersebut berada di bagian bawah kain, mengingat apabila kain dipadukan dengan atasan panjang hanya akan menyisakan detail kain yang ada di ujung bawah. Pada seri ini, secara umum, *layout* kain dibagi menjadi menjadi tiga bagian: batas untuk ketinggian ornamen utama setidaknya setengah dari lebar kain, batas untuk ketinggian ornamen pendukung sepertiga dari tinggi ornamen utama dan area untuk ornamen tepi sekitar 1,5 – 2 cm dari bawah kain. Pengulangan pola dilakukan dengan menyambung ornamen utama dengan ornamen pendukung dan mengulanginya bergantian, seperti yang diilustrasikan dalam Gambar 15.

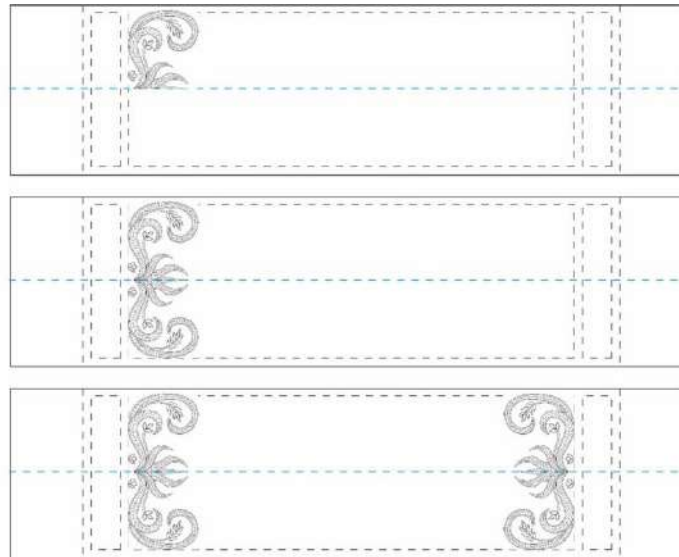


Gambar 16 Pengulangan Ornamen Utama dan Ornamen Pendukung pada Seri Motif Bawah Berulang

- **Selendang**

Pada seri motif pinggir, ornamen utama tidak mengisi seluruh bidang kain namun hanya pada bagian ujungnya. Hal ini dimaksudkan untuk menonjolkan *point of interest* kain pada bagian pinggir kain. Pembuatan seri ini diawali dengan pembagian *layout* kain sesuai dengan area masing

– masing. Kemudian untuk area ornamen utama dibagi menjadi dua secara vertikal. Pembuatan ornamen diawali dengan merancang pada sisi atas area ornamen utama yang kemudian dicerminkan pada sisi bawah, Lebar dari ornamen utama tidak melebihi setengah lebar dari area ornamen utama. Selanjutnya, ornamen utama tersebut dicerminkan pada bagian ujung kain lainnya. Ilustrasi lebih lanjut mengenai pengulangan ornamen utama ini ditunjukkan pada Gambar 16.



Gambar 17 Pengulangan Ornamen Utama pada Selendang

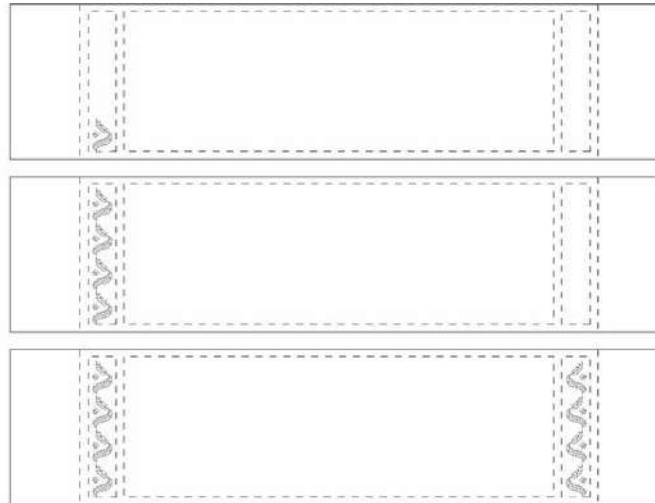
Ornamen pinggir merupakan ornamen yang mengisi kedua ujung kain selendang. Ornamen pinggir ini memiliki latar berbentuk segitiga sama kaki dengan motif di dalamnya. Untuk sistem pengulangannya dapat dilihat dalam Gambar 17, ornamen pinggir diulang secara vertikal sepanjang lebar kain. Satu lebar kain bisa berisi 6 hingga 7 ornamen pinggir. Ruang di antara ornamen pinggir diberi ornamen pengisi untuk menambah harmoni dan kesatuan antar ornamen.



Gambar 18 Pengulangan Ornamen Pinggir pada Selendang

Ornamen pendukung menjadi perantara antara ornamen utama dengan ornamen pinggir. Ornamen pendukung mengisi area selebar 10-15 cm dengan tinggi menyesuaikan lebar kain.

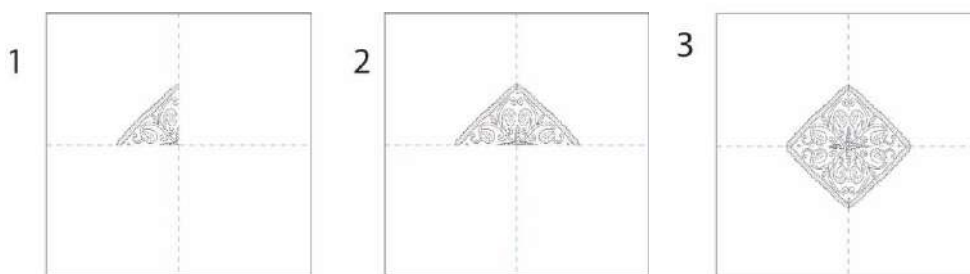
Masing – masing satuan ornamen pendukung memiliki tinggi kurang lebih seperempat dari lebar kain, sehingga nantinya dalam pengulangannya, ornamen pendukung akan diulang sebanyak tiga atau empat kali secara vertikal, seperti yang diilustrasikan dalam Gambar 18. Area ornamen pendukung bisa jadi memiliki warna berbeda dari warna latar area ornamen utama maupun ornamen pinggir.



Gambar 19 Pengulangan Ornamen Pendukung pada Selendang

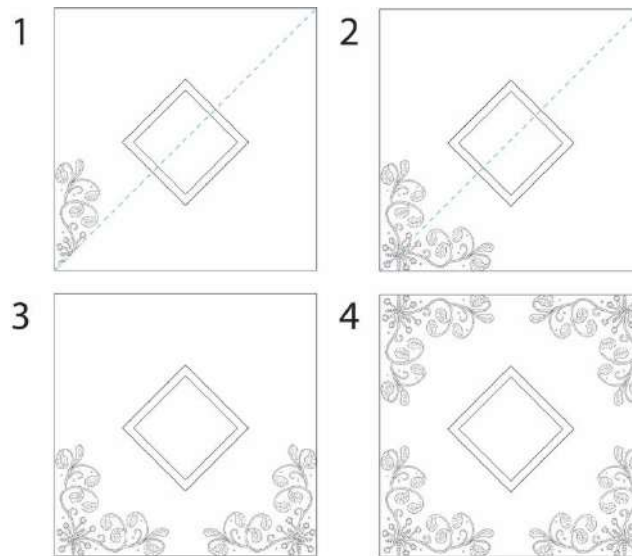
- **Scarf**

Untuk jenis *scarf*, area dibagi menjadi dua bagian: area ornamen pusat dan ornamen pinggir. Area ornamen pusat berada di tengah kain berbentuk belah ketupat, sedangkan ornamen pinggir berada pada sudut – sudut bagian kain. Gambar 19 menunjukkan gambaran pengulangan ornamen pusat pada *scarf*. Layout kain dibagi menggunakan garis khayal horizontal dan vertikal yang membagi kain menjadi empat bagian yang sama. Ornamen dibuat pada satu bagian yang berpusat pada tengah kain (No 1). Selanjutnya, ornamen dicerminkan secara vertikal (No 2). Kemudian kedua ornamen tersebut dicerminkan secara horizontal, sehingga ornamen menempati keempat bagian yang berpusat pada bagian tengah kain (No 3).



Gambar 20 Pengulangan Ornamen Pusat pada Scarf

Untuk ornamen pinggir, kain dibagi menggunakan garis khayal menjadi dua bagian secara diagonal pada salah satu sisi kain. Ornamen dibuat pada satu bagian dengan garis khayal sebagai pembatas. Kemudian ornamen dicerminkan pada bagian yang lain. Ornamen yang telah terbentuk pada satu sudut kain selanjutnya dicerminkan secara vertikal pada sudut yang lain. Kemudian ornamen dicerminkan secara horizontal pada sisi kain yang kosong. Pengulangan ornamen pinggir ini diilustrasikan dalam Gambar 20.



Gambar 21 Pengulangan Ornamen Pinggir pada Scarf

3.3.3 Kriteria Palet Warna

Warna merupakan salah satu aspek yang menjadi ciri khas atau karakteristik utama yang akan membedakan antara batik suatu daerah dengan batik dari daerah lain. Oleh karena itu, pemilihan warna untuk motif tetap mengikuti eksisting, yaitu penggunaan warna – warna terang dan tajam dan penggunaan warna hitam pada setiap motif. Pemilihan warna dalam suatu kombinasi mengikuti aturan sebagaimana berikut:

1. Jika menggunakan tiga kombinasi warna, maka kombinasi tersebut terdiri atas warna hitam, area kosong (warna putih) dan satu warna. Gambar 21 menunjukkan contoh palet dengan tiga kombinasi warna.



Gambar 22 Contoh Palet Tiga Kombinasi Warna

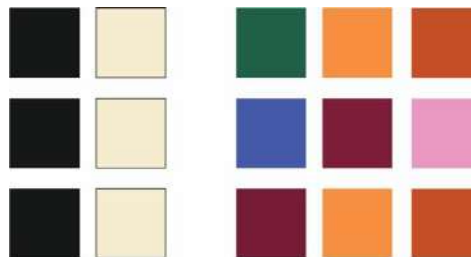
2. Jika menggunakan empat kombinasi warna, maka kombinasi warna tersebut terdiri atas warna hitam, area kosong (warna putih), dan dua warna yang dapat bersifat analog atau komplementer. Gambar 22 menunjukkan palet dengan empat kombinasi warna analog, sedangkan Gambar 23 menunjukkan palet dengan empat kombinasi warna komplementer.



Gambar 24 Contoh Palet Empat Kombinasi Warna (Analog)

Gambar 23 Contoh Palet Empat Kombinasi Warna (Komplementer)

3. Jika menggunakan lebih dari empat kombinasi warna, maka kombinasi warna tersebut terdiri atas warna hitam, area kosong (warna putih), satu pasang kombinasi warna yang bersifat komplementer dan sisa pilihan warna merupakan warna analog dari sepasang warna komplementer sebelumnya. Gambar 24 menunjukkan contoh palet dengan kombinasi lebih dari empat warna.



Gambar 25 Contoh Palet dengan Lebih dari Empat Kombinasi Warna

3.4 Hasil Desain

Setelah menentukan batasan eksplorasi motif dan merumuskan konsep desain, proses perancangan dilanjutkan pada pembuatan desain dan *prototype*. Proses tersebut melalui studi eksperimental dan asistensi dengan ahli batik dan pengrajin Batik Jetis. Keseluruhan luaran desain yang dihasilkan dalam perancangan ini masuk ke dalam koleksi yang bernama Janggala Raya. Janggala Raya memiliki tiga seri yang dikelompokkan berdasarkan jenis konten. Setiap seri memiliki kombinasi warna yang berbeda sebagai identitas dari masing – masing seri. Setiap seri terdiri atas empat desain motif; yaitu kain kepala badan, kain motif bawahan, selendang dan *scarf*. Ketiga seri tersebut antara lain: seri Tebu Mekar Biru, seri Kembang Bayem Kupu dan seri Pari Kemuning.

1. Seri Tebu Mekar Biru

Seri Tebu Mekar Biru terinspirasi dari objek tebu untuk ornamen utamanya. Seri ini menggunakan tiga kombinasi warna, dengan warna biru cerah sebagai ciri khasnya. Gambar 25 menunjukkan *prototype* dari koleksi seri ini.



Gambar 26 Seri Tebu Mekar Biru

3.4.1 Seri Kembang Bayem Kupu

Seri Kembang Bayem Kupu terinspirasi dari objek bayem untuk ornamen utamanya. Seri ini menggunakan empat kombinasi warna dengan kombinasi antara warna marun tua dan oranye. Gambar 26 mengilustrasikan *prototype* dari koleksi seri ini.



Gambar 27 Seri Kembang Bayem Kupu

3.4.2 Seri Pari Kemuning

Seri Pari Kemuning terinspirasi dari objek padi untuk ornamen utamanya. Seri ini menggunakan empat kombinasi warna dengan kombinasi antara warna analog antara oranye tua dan muda. Gambar 27 menunjukkan *prototype* dari koleksi seri ini.



Gambar 28 Seri Pari Kemuning

Dari dua belas *prototype* desain yang dihasilkan, beberapa desain dilanjutkan dalam proses pembatikan untuk melihat bagaimana hasil dari motif tersebut. Desain diambil dari Seri Kembang Bayem Kupu, yaitu desain kain panjang dan selendang. Gambar 28 menunjukkan hasil pembatikan dari dua desain tersebut. Hasil desain masih menunjukkan karakteristik penting dari Batik Jetis, yaitu efek kuning atau putih terbakar pada *background* putih, *outline* garis yang tebal, dan pewarnaan yang *blobor*. Di sisi lain, desain yang dihasilkan memiliki pola layout kain dan jenis luaran batik yang berbeda

dari motif Batik Jetis yang biasanya. Artinya, perancangan ini berhasil dalam mengeksplorasi motif Batik Jetis tanpa meninggalkan karakteristiknya.



Gambar 29 Hasil Pambatikan Kain Panjang dan Selendang Seri Kembang Bayem Kupu

4. KESIMPULAN

Ekplorasi terhadap motif batik Jetis merupakan hal yang wajar dan perlu dilakukan untuk memajukan industri batik. Poin utama dalam penelitian ini adalah bagaimana menentukan aspek yang boleh dikembangkan dan aspek yang harus dipertahankan dari motif Batik Jetis sehingga dalam proses eksplorasi tidak meninggalkan fitur-fitur yang menjadikan Batik Jetis unik. Berdasarkan hasil penelitian,

terdapat aspek yang sangat penting yang dapat memperkuat karakteristik dari motif Batik Jetis. Aspek tersebut adalah **outline garis yang tebal, pewarnaan yang blobor, efek kuning atau putih terbakar pada outline dan background kain putih, isen – isen pada background yang merata, serta penggunaan warna hitam pada hampir semua kain.** Semua aspek yang disebutkan berhubungan dengan teknis pembuatan batik di Kampoeng Batik Jetis, yaitu pada saat proses mencanting motif dan proses pewarnaan. Eksplorasi terhadap motif Batik Jetis dilakukan berdasarkan temuan tersebut. Dalam perancangan ini dihasilkan 12 luaran desain yang dikelompokkan ke dalam 3 seri: (1) Seri Tebu Mekar Biru, (2) Seri Kembang Bayem Kupu, dan (3) Seri Pari Kemuning. Tiga seri ini diambil dari motif asli Batik Jetis, yaitu motif Kembang Tebu, Kembang Bayem, dan Beras Utah. Luaran desain yang dihasilkan diimplementasikan dalam bentuk kain panjang, selendang, dan scarf.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Saputri, "Peran Asosiasi Batik Sidoarjo (ABSJ) dalam Upaya Pelestarian Batik Tulis (Studi Deskriptif terhadap Asosiasi Batik Sidoarjo di Desa Jetis)," *Jurnal S1 Sosiologi FISIP Unair*, pp. 1–22, 2017.
- [2] Y. Hariyoko, A. Soesiantoro, and M. A. Junaidi, "Pemberdayaan UMKM Batik Tulis di Kampoeng Batik Jetis oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Sidoarjo," *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, vol. 11, no. 1, pp. 1–10, Apr. 2021.
- [3] M. Bahruddin and E. Nugraha, "Masyarakat Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo: Antara Mempertahankan Batik Tulis sebagai Produk Budaya Lokal dan Kontribusi Ekonomi," in *Seminar Nasional & Workshop: Peningkatan Inovasi dalam Menanggulangi Kemiskinan*, 2013, pp. 143–150. [Online]. Available: <http://www.antaraneews.com>
- [4] I. Jannah and W. Aulia, "Identifikasi Sub Faktor Manusia dalam Pertimbangan Desain Angkutan Barang Menggunakan Sepeda Motor Penumpang," *Jurnal Desain Indonesia*, vol. 4, no. 2, pp. 29–40, 2022.
- [5] Poerwanto and Z. L. Sukirno, "Inovasi Produk dan Motif Seni Batik Pesisiran sebagai Basis Pengembangan Industri Kreatif dan Kampung Wisata Minat Khusus," *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL*, vol. 1, no. 4, pp. 217–229, Sep. 2012.
- [6] R. Nursyafitri and M. A. Waskito, "Perancangan Tas Khusus untuk Penggemar K-POP saat Mengunjungi Konser K-POP," *Jurnal Desain Indonesia*, vol. 3, no. 2, pp. 38–47, 2021, [Online]. Available: <https://smglobalshop.com/>
- [7] G. C. Hinanto, A. Bagus Sriwarno, and D. D. Widiawati, "Metode Pembelajaran Melalui Perancangan Busana Tekstil Bertekstur Tiga Dimensi dengan Menggunakan Serat Eceng Gondok," *Jurnal Desain Indonesia*, vol. 1, no. 2, pp. 90–100, 2019.